



PROGRAM PSIKOEDUKASI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN BULLYING BAGI REMAJA

Citra Marhan ¹⁾, Astri Yunita ¹⁾, Yuliasri Ambar Pambudhi ^{1)*}, Ida Sriwaty Sunarjo ¹⁾, Laode Surazal Qalbi ¹⁾ Muhammad Abas ²⁾

¹⁾Jurusan Psikologi, Universitas Halu Oleo. Jl. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma, Andounohu, 93232, Kota Kendari, Indonesia.

¹⁾Jurusan PGSD, Universitas Halu Oleo. Jl. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma, Andounohu, 93232, Kota Kendari, Indonesia.

Diterima: 15 Februari 2022

Direvisi: 28 Mei 2022

Disetujui: 30 Mei 2022

Abstrak

Kegiatan ini merupakan kegiatan psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan tindakan *bullying* bagi Remaja. Sasaran kegiatan ini adalah remaja yang saat ini duduk di bangku SMP baik yang pernah mengalami tindakan *bullying* ataupun yang tidak pernah mengalami tindakan *bullying*. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pemberian psikoedukasi, dimana sebelum pelaksanaan psikoedukasi peserta mengisi *pre-test* untuk mengukur sejauhmana pemahaman awal terkait materi yang diberikan, dan setelah diberi psikoedukasi, peserta diminta lagi untuk mengisi *post-test* untuk melihat ada atau tidaknya perubahan pemahaman. Perubahan pengetahuan yang diukur melalui angket, *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis *paired t-test*, menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dengan nilai *p-value* 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan, dimana intervensi atau kegiatan psikoedukasi yang diberikan setelah *pre-test* menunjukkan adanya perubahan pemahaman dan pengetahuan bagi peserta terkait materi *bullying* yang diberikan.

Kata kunci: *bullying*; psikoedukasi; remaja.

PSYCOEDUCATION PROGRAM FOR INCREASING KNOWLEDGE OF BULLYING PREVENTION FOR TEENAGERS

Abstract

This activity is a psychoeducational activity in increasing knowledge of preventing bullying for teenagers. The target of this activity is teenagers who are currently in junior high school, both those who have experienced acts of bullying or who have never experienced acts of bullying. This activity is carried out using the method of providing psychoeducation, where before the implementation of psychoeducation participants fill out a pre-test to measure the extent of their initial understanding of the related material provided, and after being given psychoeducation, participants are asked to fill out a post-test to see whether or not there is a change in understanding. Changes in knowledge measured through questionnaires, pretest and posttest were then analyzed using paired tests, indicating a change in knowledge with a p-value of 0.000. These results indicate that there is a significant change, where the intervention or psychoeducational activity given after the test shows a change in participants' understanding and knowledge regarding the bullying material provided.

Keywords: *bullying*; psychoeducation; adolescents.

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* saat ini seolah menjadi sebuah tradisi yang berada di sekolah baik itu pada tingkat Sekolah Dasar (SD),

Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Fenomena *bullying* tidak hanya terjadi melalui kontak fisik langsung, tetapi juga terjadi melalui media elektronik yang dikenal dengan *cyber bullying*,

* Korespondensi Penulis. E-mail: yuliasri_ambar@uho.ac.id

sehingga dengan kondisi pandemik saat ini, tidak serta merta menghilangkan fenomena tersebut.

Tindakan *bullying* telah menjadi keseharian siswa di sekolah, 20% siswa melaporkan terjadi *bullying* di sekolah, 34% siswa melaporkan pernah menjadi korban dan 63% siswa melaporkan melihat tindakan *bullying* yang dilakukan temannya di sekolah (Rivers et al., 2009). Menurut (Majcherova, Hajduova, Andrejkovic, 2014) menjelaskan bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. *Bullying* merupakan masalah serius di sekolah kita maupun di negara lain. *Bullying* biasa terjadi di beberapa spot di sekolah pada waktu istirahat yaitu; tempat ganti baju, kamar mandi, dan koridor yang sering dilewati siswa namun jarang dilewati atau terdapat guru disana.

Bullying sekolah merupakan salah satu permasalahan dunia pendidikan yang terjadi di berbagai negara. *Bullying* telah mendapat perhatian masyarakat di banyak negara dengan berbagai dampak yang ditimbulkan (Carney & Marrel, 2001; Rigby, 2003). Perilaku *bullying* tidak hanya berdampak negatif pada korban tetapi juga pada siswa yang menyaksikan *bullying* memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental siswa. Jajak pendapat (UNICEF, 2020) menemukan perilaku agresif di kalangan anak muda, termasuk kekerasan dan perundungan, memiliki kaitan dengan meningkatnya resiko gangguan psikis dalam rentang kehidupan, fungsi sosial yang buruk dan proses pendidikan, dan hampir 40% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh perundungan, serta paparan yang lebih besar terhadap perundungan memiliki kaitan dengan kinerja membaca yang lebih rendah

Bullying sebagai pola tingkah laku dimana terdapat individu yang dipilih sebagai target korban perilaku agresi secara berulang-ulang yang dilakukan oleh satu orang pelaku atau lebih (Baron & Byrne, 2009). Tindakan tersebut dapat memberikan dampak secara psikologis baik bagi pelaku maupun korban *bullying*, dimana pelaku merasa memiliki power (kekuasaan), sedangkan korban dapat menimbulkan rasa khawatir bahkan depresi tergantung seberapa besar tekanan yang diberikan oleh pelaku *bullying* terhadap korban. Selain itu, hasil penelitian (Amawidyati, 2010) menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung menolak untuk pergi ke sekolah dan mengalami penurunan prestasi akademik di sekolah. Korban

bullying juga dilaporkan dapat mengalami gangguan tidur, gangguan psikosomatik, kecemasan yang tinggi, dan keinginan bunuh diri (Olweus, 1993; Rigby, 2003; Whitted & Dupper, 2005).

Fenomena yang terjadi pada siswa SMPN 15 Kendari menunjukkan terjadinya tindakan *bullying* baik secara verbal yakni menyebut nama panggilan korban *bullying* dengan panggilan yang tidak pantas, maupun non verbal yaitu mengganggu korban secara fisik. Kondisi tersebut membuat siswa sebagai korban *bullying* enggan untuk ke sekolah, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa. Salah satu faktor yang menyebabkan remaja mengalami *bullying*, diantaranya yaitu pengetahuan yang rendah dan sikap menerima kekerasan (WHO, 2012). Fenomena tersebut terlihat pada siswa SMPN 15 Kendari yang dilakukan melalui *screening test* menemukan rendahnya pengetahuan *bullying* yang dimiliki oleh siswa. Kebanyakan dari siswa tidak memahami bentuk-bentuk *bullying* itu sendiri, sehingga siswa tidak menyadari jika telah melakukan tindakan *bullying*, atau seperti apa siswa harus bersikap ketika melihat seorang teman melakukan tindakan *bullying*, bahkan ada yang merasa takut untuk melaporkan tindakan *bullying* yang dilihat. Menurut (Majcherova et al., 2014) menyatakan ketika *bullying* terjadi biasanya terdapat satu korban dan dua atau tiga atau sekelompok pembully. Ketika *bullying* terjadi di kelas, beberapa dari teman sekelas memilih untuk tidak membantu korban karena takut atau karena korban bukan siswa yang disukai.

Siswa yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup menjadi rentan untuk menjadi pelaku dan menjadi korban *bullying*. Penelitian (Kholilah, 2012) menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* dengan perilaku *bullying* pada siswa, semakin baik pengetahuan remaja terhadap *bullying* maka akan semakin meminimalkan kejadian *bullying* pada remaja. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan (Ajzen, 2005) bahwa variabel pengetahuan merupakan *background factor*, yang mempengaruhi variabel lain yang selanjutnya akan dimanifestasikan pada perubahan perilaku. Dengan demikian, pengetahuan menjadi sangat penting untuk melakukan upaya pencegahan dan intervensi terhadap *bullying*. Program intervensi *bullying* telah banyak dikembangkan seperti *Bullying Prevention Program* dari Olweus dan *Bully*

Buster Program. Kedua program tersebut merupakan program anti *bullying* berbasis sekolah (*anti-bullying school based program*) dimana intervensi diberikan pada seluruh level yang melingkupi siklus *bullying* (Olweus, 1993; Orpinas & Horne, 2006). Di Indonesia sendiri salah satu program yang mampu untuk meningkatkan pengetahuan *bullying* dikalangan remaja yakni melalui program psikoedukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program psikoedukasi *bullying* efektif menurunkan peristiwa *bullying* di Sekolah Dasar (Nugroho & Adiyanti, 2011; Saptandari & Adiyanti, 2013).

Psikoedukasi merupakan proses sosialisasi dan pertukaran pendapat antara klien dan tenaga profesional sehingga berkontribusi dalam destigmatisasi gangguan psikologis (Supratiknya, 2011). Dengan demikian, psikoedukasi dapat menjadi sebuah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dikalangan remaja dalam upaya pencegahan *bullying*. Dari situasi dan kondisi yang telah digambarkan tersebut, dipertimbangkan bahwa sangat perlu dilakukan sebuah pengabdian melalui program psikoedukasi kepada siswa dan guru bertujuan meningkatkan pengetahuan *bullying* sebagai bentuk usaha preventif menciptakan generasi anak yang anti-*bullying* serta intervensi pertolongan pertama secara psikologis ketika menghadapi anak korban *bullying* di sekolah.

METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan metode pemberian psikoedukasi, dimana sebelum pelaksanaan psikoedukasi peserta mengisi *pre-test* untuk mengukur sejauhmana pemahaman awal terkait materi yang diberikan, dan setelah diberi psikoedukasi, peserta diminta lagi untuk mengisi *post-test* untuk melihat ada atau tidaknya perubahan pemahaman. Target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan *bullying* dan mengurangi dampak negatif dari perilaku *bullying* yang dialami korban *bullying*. Kegiatan ini akan ditujukan pada siswa SMP yang pernah mengalami tindakan *bullying* dan pendidik. Dalam kegiatan ini nantinya akan diberikan serangkaian psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan guna mencegah terjadinya tindakan *bullying*.

Tahapan pelaksanaan psikoedukasi adalah sebagai berikut: penyaringan peserta di beberapa sekolah, persiapan awal kegiatan termasuk pengisian *informed consent* oleh siswa, pendidik

dan orangtua siswa, asesmen masing-masing peserta (pengukuran pengetahuan dan perilaku pra intervensi psikoedukasi), pemberian psikoedukasi atau pemberian informasi tentang *bullying*, pelatihan dan pengajaran yang berhubungan dengan pembentukan mekanisme pertahanan diri dan peningkatan *self esteem*, *Focus Group Discussion* (FGD) tentang fenomena *bullying*, bermain peran dan psikogame bagi seluruh peserta, melakukan evaluasi dari setiap sesi (pengukuran pengetahuan dan perilaku pasca intervensi), dan yang terakhir mengakhiri kegiatan psikoedukasi.

Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan antara lain, audiensi untuk memperkenalkan tim pengabdian UHO kepada pihak sekolah dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2021. Setelah itu dilakukan pendataan calon peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, setelah proses sosialisasi sekaligus observasi, sehingga didapatkan jumlah peserta yaitu 15 orang siswa siswi. Dan yang terakhir ialah pelaksanaan psikoedukasi kepada siswa dan guru dilakukan di ruang laboratorium SMP Negeri 15 Kendari pada tanggal 9 Oktober 2021, dan di hari berikutnya yaitu pada tanggal 10 Oktober 2021 dilakukan proses FGD dan diskusi mengenai materi psikoedukasi yang telah diberikan.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dalam pelaksanaan psikoedukasi diukur melalui angket, *pretest* dan *posttest*, untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *paired t-test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan program psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan *bullying* pada remaja dilakukan dengan berbagai tahapan. Pertama, Audiensi untuk memperkenalkan tim pengabdian UHO kepada pihak sekolah. Hasil dari kegiatan ini yaitu pihak SMP Negeri 15 Kendari akan memfasilitasi tim pengabdian UHO dengan siswa-siswa yang pernah mengalami tindakan *bullying* di sekolah maupun yang memahami tentang *bullying* dan juga guru-guru pendamping di sekolah tersebut. Tim pengabdian pada awalnya memaparkan bahwa kegiatan akan dilakukan dalam bentuk Webinar, namun pihak sekolah meminta pelaksanaan dilakukan secara tatap muka agar lebih efektif dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Kedua, Pendataan calon peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak

sekolah, setelah proses sosialisasi sekaligus observasi. Sehingga didapatkan jumlah peserta yaitu 15 orang siswa siswi dengan sebaran kelas VII 6 siswa, kelas VIII 6 siswa dan kelas IX 3 siswa, sementara untuk guru pendamping dipilih 3 guru perwalian masing-masing kelas tersebut. Pembatasan jumlah peserta ini dilakukan untuk melaksanakan protokol kesehatan. Ketiga, pelaksanaan psikoedukasi kepada siswa dan guru dilakukan di ruang laboratorium SMP Negeri 15 Kendari. Kegiatan ini diawali dengan mengisi daftar hadir peserta, dilanjutkan pengisian *pre-test* dalam bentuk angket dengan tujuan untuk mengukur pemahaman awal siswa terkait perilaku *bullying*, jenis-jenisnya, gejala-gejala korban, karakteristik pelaku dan bagaimana menghadapi peristiwa *bullying*.



Gambar 1. Pengisian *Pre-test*

Kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari pihak sekolah yang mengapresiasi adanya tim pengabdian masyarakat dari UHO. Sekolah sebagai pihak tempat pertama dimana anak didik seharusnya mendapatkan rasa aman dan mendapatkan situasi pembelajaran yang kondusif, sehingga adanya kegiatan psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan *bullying* pada remaja disambut baik oleh pihak sekolah, sebagai kegiatan yang dibutuhkan oleh guru dan pihak sekolah untuk menciptakan sekolah ramah anak.



Gambar 2. Sambutan dari pihak sekolah

Kegiatan kemudian dilanjutkan sambutan dari tim pengabdian masyarakat UHO terkait kegiatan yang dilakukan untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai apa itu *bullying*, karakteristik pelaku *bullying*, efek *bullying* dan bagaimana bersikap untuk mengatasi hal tersebut.



Gambar 3. Sambutan dari tim pengabdian masyarakat UHO

Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi dari tim pengabdian



Gambar 4. Penyampaian materi oleh Tim Pengabdian Masyarakat UHO

Paparan materi yang diberikan ialah terkait pemaparan program psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan *bullying* pada remaja, dan bagaimana upaya sekolah dalam mencegah serta menangani perilaku *bullying* serta dampaknya kepada para siswa. Materi yang diberikan selain sebagai sumber informasi bagi siswa, juga kepada guru, sehingga penyampaian psikoedukasi komprehensif, tidak hanya melibatkan siswa tetapi juga guru sebagai pihak yang memegang kontrol di sekolah. Pada sesi penyampaian materi terjadi proses tanya jawab dari pihak sekolah terkait cara menangani siswa yang menunjukkan perilaku agresifitas, bagaimana mengatasi efek trauma pada siswa korban *bullying* dan beberapa siswa juga menceritakan pengalaman *bullying* yang pernah dialami.

Peserta sangat antusias dan mengapresiasi terselenggaranya kegiatan ini.



Gambar 5. Sesi tanya jawab peserta pelatihan

Pada akhir kegiatan, peserta diminta untuk mengisi *posttest*).



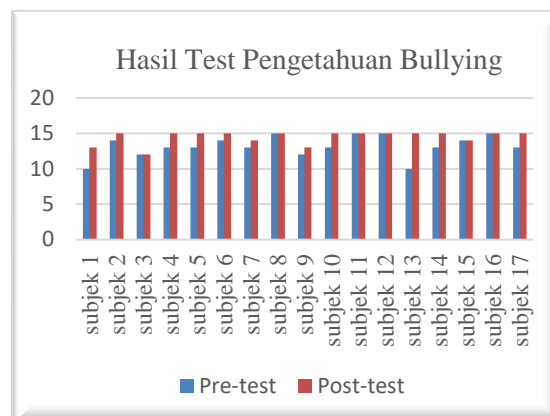
Gambar 6. Pengisian *Post-test*

Perubahan pengetahuan yang diukur melalui angket, *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis *paired t-test*, menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dengan nilai *p-value* 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan, dimana intervensi atau kegiatan psikoedukasi yang diberikan setelah *pre-test* menunjukkan adanya perubahan pemahaman dan pengetahuan bagi peserta. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skor *Pre-test* dan *post-test* materi psikoedukasi

		Paired Samples Correlations		
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & Post Test	17	0.923	0.000

Selanjutnya perubahan skor nilai test peserta dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut.



Gambar 7. Grafik Hasil Test Pengetahuan *Bullying*

Pada awal kegiatan, para peserta belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai definisi dan jenis-jenis *bullying*, dampak dari *bullying*, apa yang menyebabkan perilaku *bullying* bisa terjadi, karakteristik pelaku dan korban, serta bagaimana cara pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah. Setelah mendapatkan materi dan melalui proses tanya-jawab serta diskusi, maka terjadi perubahan pemahaman dan tambahan pengetahuan pada subjek terkait materi psikoedukasi yang diberikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nugroho & Adiyanti, 2011) dengan pendekatan eksperimen kuasi pada guru SD di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa program psikoedukasi efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SD dalam menangani *bullying*. Guru yang mengikuti psikoedukasi *bullying* memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi jika dibandingkan kelompok guru yang tidak mendapatkan program psikoedukasi *bullying*.

Secara kualitatif respon yang diberikan sangat positif seperti yang dipaparkan oleh beberapa peserta dimana peserta mulai dapat membedakan karakteristik antara pelaku *bullying* dan korban *bullying*, sehingga peserta bisa lebih waspada dalam melihat karakteristik teman-teman di sekolahnya, dan peserta mampu menumbuhkan sikap empati untuk membantu dan mendukung teman-teman yang mengalami perilaku *bullying*. Hal ini sejalan yang ditemukan oleh (Rina et al., 2021) bahwa kepedulian atau empati efektif untuk meningkatkan pengetahuan sebagai upaya preventif terjadinya perilaku *bullying* pada remaja.

Selain itu, testimoni positif juga diberikan oleh para guru yang mengikuti

psikoedukasi ini, peserta guru mengemukakan pemahaman terkait cara menghadapi karakteristik siswa yang berpotensi menjadi pem-bully dan begitupula sebaliknya, bagaimana harus bersikap dan bertindak dalam menghadapi trauma korban *bullying*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Amawidyati & Muhammad, 2017) bahwa program psikoedukasi *bullying* mampu meningkatkan pengetahuan guru tentang tindakan efektif yang dapat dilakukan guru ketika menghadapi peristiwa *bullying* di sekolah. Meningkatnya pengetahuan guru akan mempengaruhi keyakinan, yaitu efikasi diri guru dalam menyelesaikan permasalahan *bullying* di sekolah. Keyakinan bahwa guru merasa mampu untuk mengambil tindakan penyelesaian masalah *bullying* di sekolah akan mempengaruhi sikap guru dan keberhasilan implementasi program antibullying di sekolah

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari kegiatan dapat disimpulkan bahwa Program Psikoedukasi mampu meningkatkan pengetahuan bagi siswa maupun guru dalam upaya pencegahan bullying. Para peserta baik siswa maupun guru mampu memahami definisi dari *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak *bullying*, karakteristik pelaku dan korban *bullying*, serta upaya penanganan dalam hal ini pertolongan psikologis awal yang dapat diberikan bagi korban *bullying*.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, ada beberapa hal yang menjadi saran dalam kegiatan ini, yaitu: Pertama, pengetahuan guru dan pihak sekolah mengenai pencegahan dan penanganan *bullying* masih perlu dikembangkan. Dimana perlu ada kegiatan intervensi lanjutan untuk melihat dan mengukur kembali terkait pengaplikasian dan pemahaman dalam melakukan pendampingan terhadap siswa. Kedua, Kegiatan psikoedukasi dapat diperluas pelaksanaannya untuk pihak stakeholder sekolah, misalnya kepala sekolah dan seluruh guru. Dimana pihak ini merupakan pihak langsung yang bisa berperan dalam pembuatan sistem anti *bullying* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior* (2nd edition). New York: Open University Press-McGraw Hill Education.

Amawidyati, S. A. G. (2010). *Pelatihan Asertivitas Untuk Menurunkan Frekuensi Peristiwa Bullying Yang Dialami Oleh Korban*. (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).

Amawidyati, S. A. G., & Muhammad, A. H. (2017). Program psikoedukasi bullying untuk meningkatkan efikasi diri guru dalam menangani bullying di sekolah dasar. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 258-266

Baron, R., & Byrne, D. (2009). *Social psychology* (12th ed). Boston: Pearson Education.

Carney, A. G., & Merrel, K. W. (2001). Bullying in schools: Perspective on understanding and preventing an international problem. *School Psychology International*, 22, 364- 382.

Kholilah, M. (2012). *Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang bullying dengan perilaku bullying pada siswa kelas Xi di SMA Semen Gresik*. (Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya).

Majcherova, K., Hajduova, Z., Andrejkovic. (2014). The role of the school in handling the problem of bullying. *Aggression and Violent Behavior*, 19, 463-465.

Nugroho & Adiyanti. (2011). Program psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani bullying. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 3(1), 25 – 48.

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.

Orpinas, P., & Horne, A. M. (2006). *Bullying prevention, creating a positive school climate and developing social competence*. Washington, DC: American Psychological Association.

Rigby, K. (2003). Addressing bullying in schools: Theory and practice. *Australian Institute of Criminology*, 259, 1-6.

Rini, A. P., Kusumandari, R., Martin, R. A., & Imron, M. F. (2021). Pelatihan remaja “peduli” sebagai upaya preventif

terjadinya perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Royal*, 4(1), 45-50. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.947>

- Rivers, I., Poteat, V. P., Noret, N., & Ashurst, N. (2009). Observing bullying at school: The mental health implications of witness status. *School Psychology Quartely*, 24(4), 211-223. <https://doi.org/10.1037/a0018164>
- Saptandari, E. W. & Adiyanti. (2013). Mengurangi bullying melalui program pelatihan guru peduli. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 193 – 210.
- Supratiknya. (2011). *Merancang program dan modul psikoedukasi*. Universitas Sanata Darma: Yogyakarta.
- United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF). (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta kunci, solusi, dan rekomendasi*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>.
- Whitted, K. S., & Dupper, D. R. (2005). Best practice for preventing and reducing bullying in school. *Children and School*, 27, 167 – 176
- World Health Organization (WHO). (2012). *Child maltreatment: prevalence, incidence and consequences in the east asia and pacific region*. Retrieved from <http://www.WHO.int/>